

**Nilai-Nilai Pendidikan Perkawinan Adat Sasak Masyarakat Desa Gelogor
Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat 2020**

Zainudin ¹

STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat
Email : murnizaenudin2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk untuk mengetahui nilai pendidikan kawin adat sasak di desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu Reduksi data, Penyajian data, penarikan simpulan. Hasil penelitian nilai nilai perkawinan Masyarakat Sasak memiliki banyak ritual atau tahapan-tahapan sebagai berikut; *meruriq*, melapor kepada kepala lingkungan, nyelabar, melakukan pernikahan, rebak pucuk, begawe, sorong serah, nyongkolan, dan bales lampak.

Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam adat kawin sebagai berikut. 1. **Nilai agama** (religius) merupakan sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama seperti waktu melaksanakan adat betikah atau bekawin. 2. **Nilai tanggung jawab** adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. 3. **Nilai kejujuran** hubungan yang tulus, saling memiliki, saling memberi tahu segala hal yang terjadi 4. **Nilai kerja keras** adalah bekerja secara sungguh-sungguh dalam upacara begawe dan *nyongkolan*.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan, Perkawinan Adat Sasak*

¹ Zainudin, STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam peneelitan ini adalah “Nilai-nilai Pendidikan Perkawinan Adat Sasak Desa Gelogor Kediri Lombok Barat

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitattif dengan jenis penelitian nilai-nilai pendidikan Perkawinan adat masyarakat Sasak. Pendekatan yang disebut juga Desain penelitian adalah semua proses yang di perlukan dalam perencanaan dan penerapan penelitian, untuk memperoleh serta menganalisis data dalam rangka penelitian sebuah karya ilmiah.²

Menurut pengertian diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan tentang intraksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Menurut Hassan Sadily, sosiologi merupakan ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan masyarakatnya), dengan ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta kesenian atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya.³

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsure-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala dalam subyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung yang diobserpasi dalam penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Adat *Perkawinan* Masyarakat Sasak.

2. Metode Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat baik yang melakukan maupun yang tidak melakukan adat. Mereka yang diwawancara adalah memungkinkan dapat memberikan informasi valid terkait obyek penelitian nilai-nilai pendidikan perkawinan adat *sasak*.

3. Metode Dokumentasi

Tujuan dari metode dokumentasi ini di gunakan untuk mendapatkan data tentang masalah yang diteliti yakni Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Adat *perkawinan* Masyarakat Sasak.

²*Ibid.*,h. 17.

³ H. M. Burhan Bungis, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.27.

Nilai-Nilai Pendidikan Kawinan Adat Sasak di Desa Gelogor Kediri Lombok Barat

Nilai-Nilai Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang nilai-nilai pendidikan dalam adat perkawin / merarik di Desa Gelogor Kediri Lombok Barat, maka dapat peneliti paparkan nilai-nilai pendidikan adat *kawin* diantaranya yaitu:

1. Nilai agama (religius)

Nilai agama (religius) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dalam hidup rukun dengan memeluk agama. Perkawinan adat *merarik* pada masyarakat Suku Sasak pada prinsipnya masih berpegang teguh pada nilai-nilai agama atau religius berdasarkan ajaran islam sebagai agama yang banyak dianut masyarakatnya. Dalam pelaksanaan prosesi adat *merarik* nilai-nilai agama ini dapat dilihat pada saat *midang, paseboan* (tempat persembunyian), *betikah*, dan *bait wali*.⁴

Nilai agama juga terdapat dalam tradisi beberayean ini merupakan wujud saling cinta dan kasih sayang terhadap perempuan. Pada proses ini seorang laki-laki dan perempuan dikatakan punya hubungan serius jika seorang pria tersebut sudah memberikan sesuatu kepada wanita baik dalam bentuk bantuan-bantuan fisik ataupun benda-benda yang bernilai.⁵

Pada adat besejati (nyelabar) ini juga mengajarkan tentang menghormati tata karma antara satu suku dengan suku yang lain. Besejati merupakan suatu acara yang bertujuan untuk memberitahukan pimpinan dusun pengantin perempuan oleh pemimpin dusun pengantin laki-laki bahwa pengantin perempuan sudah berada di dusun kediaman pengantin laki-laki. Dalam konteks sekarang ini, pimpinan dusun adalah kepala dusun (kadus), sehingga yang melakukan acara ini adalah kadus pengantin laki-laki yang akan memberitahukan keberadaannya pengantin perempuan kepada kadus pengantin perempuan bahwa yang bersangkutan pengantin perempuan sudah berada di kediaman pengantin laki-laki. Besejati ini dilakukan selambat-lambatnya dua malam

⁴Dian Eka Mayasari, *Adat Kawin Lari "Merarik" Dalam Masyarakat Suku Sasak*

⁵H Sainun, *Tradisi Merarik...*, h. 61-62.

tiga hari dan sesuai tata krame orang Sasak kadus pengantin laki-laki diwajibkan menggunakan pakaian adat lengkap Suku Sasak.⁶

2. Nilai tanggung jawab

Nilai-nilai tanggung jawab ini nampak dalam proses pelaksanaan perkawinan/*merarik*yaitu:

- a. *Mesejati*: dalam *mesejati*, kedua belah pihak perwakilan keluarga melakukan musyawarah dan saling mengeluarkan pendapat masing-masing untuk menyelesaikan masalah, dan sekaligus menentukan waktu untuk melaksanakan *selabar*.
- b. *Selabar*: dalam *selabar*, terdapat musyawarah dalam menentukan besarnya mahar, waktu akad nikah, serta langsung pembicaraan *pisuke*.
- c. *Bait janji*: musyawarah dalam proses *bait janji*. Dimana dalam musyawarah ini, akan dibicarakan besar *pisuke*, waktu *begawe*, sorong serah *ajikrame*, dan teknis pelaksanaannya.⁷

3. Nilai kejujuran

Nilai kejujuran adalah bentuk kesetiaan seorang laki-laki terhadap kekasihnya. Jujur dalam hubungan maka akan menghasilkan keluarga yang tentram dan bahagia. Nilai kejujuran dapat terlihat pada kasih sayang seorang laki-laki terhadap pasangannya. Kejujuran merupakan karakter kunci dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Jika nilai kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan keluarga yang kukuh.

4. Nilai kerja keras

Nilai kerja keras adalah bentuk perjuangan laki-laki terhadap pasangannya. Kerja keras untuk mencapai jenjang *nyongkolan* yang dilakukan oleh pihak laki-laki maupun keluarganya yaitu: *meminang*, *merarik/mbait*, *besejati* dan *selabar*, *bait janji* (mengambil janji), *bait wali* dan lain sebagainya.⁸ Inilah macam-macam tahap yang harus dilewati oleh keluarga pengantin laki-laki dalam mencapai prosesi *nyongkolan* di Desa Gelogor Kediri Lombok Barat

⁶I Wayan Suca Sumadi, dkk. *Tradisi Nyongkolan dan Eksistensinya di pulau Lombok*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 43.

⁷Novita, dkk, Nilai-Nilai Pancasila dalam *Merarik Pada Masyarakat Sasak*, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, .

⁸Hanapi, *Sistem Pendidikan Adat Di Tinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*,

DESKRIPSI DATA

Tradisi kawinan atau merarik suku sasak merupakan adat perkawinan yang dikenal dengan kawin lari dimana seorang laki-laki dan perempuan sudah saling mencintai dan punya kesepakatan untuk menikah sudah dijadikan adat istiadat masyarakat desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat, tidak begitu jauh berbeda dengan masyarakat Lombok lainnya, sifatnya sudah mengikuti nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Upacara perkawinan, hakekah, maulitan, penghitanan dan lain-lain berkaiantan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat.

Masyarakat desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat menganut agama islam dan relegius. Keadaan tingkat pendidikan masyarakat desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat dapat dikatakan cukup memadai, sarana prasarana pendidikan yang ada baik dikelola oleh pemerintah maupun swasta mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Sanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Pelayanan bidang kesehatan di desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat disediakan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS). Sedangkan tenaga kerja yang melayani masyarakat di bidang kesehatan secara medis maupun non medis cukup memadai desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat tahun 2020.

Adat Kawin /Merariq Masyarakat desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat

Dalam budaya kawin *merariq* memiliki banyak ritual dalam setiap upacaranya. Dimana setiap upacara tersebut memiliki nilai-nilai yang luhur.

a. Kawin

Merariq sama dengan “mencuri”, mencuri maksudnya adalah membawa lari anak gadis seseorang secara diam-diam yang dilakukan oleh utusan keluarga laki-laki. *Kawin /Merariq* adalah laki-laki yang membawa lari anak gadis seseorang untuk diajak menikah dan melibatkan kerabat, teman, dan keluarga. Setelah laki-laki merasa cocok dengan perempuan tersebut. Maka laki-laki tersebut akan menyuruh kerabat, teman, dan keluarga untuk mengambil perempuan secara diam-diam dari rumah perempuan. Dalam proses ini tidak boleh ada sifat paksaan, penipuan yang dilakukan oleh laki-laki.

Prosesi penjemputan prempuan keluarga laki-laki mengutus kerabat untuk menjemput prempuan. Setelah utusan laki-laki berhasil membawa pergi prempuan tersebut. Selanjutnya, prempuan akan dititipkan ditempat yang dirasa paling aman. Calon penganten dititipkan di rumah ketua adat atau kepala lingkungan, keluarga dan kerabat. Menitipkan calon penganten dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan dan juga untuk menjaga nama baik prempuan dan keluarganya. (Wawancara 21 Maret 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, memberikan gambaran yang sangat jelas terkait dengan tradisi *merariq* masyarakat sasak yang unik, sehingga sampai sekarang masih bisa didapatkan masyarakat yang memegang teguh dan melaksanakan tradisi tersebut walaupun semakin hari mengalami pergeseran di tengah-tengah masyarakat sasak pada umumnya yang ada di Lombok.

b. Laporkan Kepada Kepala Lingkungan

Setelah melakukan acara *kawin/merariq* barulah keluarga laki-laki melaporkan kejadian tersebut kepada kepala lingkungan mereka. Kemudian kepala lingkungan akan menindak lanjutinya. Kepala lingkungan akan memberitahukan kepada kepala lingkungan tempat tinggal prempuan jika mereka berbeda kepala lingkungan. Namun, jika kepala lingkungan mereka satu cukup memberitahukan kepada kepala lingkungan saja. (Wawancara 24 Maret 2020).

c. Nyelabar

Setelah melaporkan kejadian *kawin/merariq* kepada kepala lingkungan barulah keluarga laki-laki akan mengutus perwakilan mereka kepada keluarga prempuan, untuk memberitahukan kejadian tersebut, di mana para utusan menggunakan pakaian adat dan setelah menyampaikan maksud dan tujuan mereka, para utusan akan langsung berpamitan pulang dan melaporkan hasilnya kepada keluarga laki-laki. Setelah tiga hari disembunyikan, barulah keluarga laki-laki akan mengirim utusan kepada keluarga prempuan yang disebut dengan *nyelabar*. Utusan yang datang kerumah prempuan diwajibkan menggunakan pakaian adat sasak. Utusan terdiri dari ketua adat, kepala lingkungan dan keluarga dari pihak laki-laki.

Dalam prosesi *nyelabar* calon laki-laki tidak diperbolehkan untuk mengikuti acara ini. Jika calon laki-laki mengikuti acara nyelabar, maka pihak keluarga laki-laki akan dikenakan sanksi oleh ketua adat dan keluarga prempuan. Entah sanksi dapat berupa uang atau benda sesuai dengan peraturan adat. Setelah utusan keluarga laki-laki memberikan kabar kepada keluarga prempuan, biasanya utusan keluarga laki-laki akan berpamitan untuk pulang. (Wawancara 24 Maret 2020).

d. Melakukan Pernikahan

Setelah mendapat persetujuan keluarga atau kepastian untuk mendapatkan wali. Maka kedua keluarga akan melakukan kegiatan yang paling utama yaitu melakukan pernikahan. Acara pernikahan dilakukan sesuai dengan undang-undang yang berlaku yakni sesuai dengan agama, adat, dan negara. Dimana dalam pernikahan ini turut hadir pemuka agama, pemuka adat, dan petugas dari pemerintah yang disebut KUA

e. Rebak Pucuk

Setelah melakukan acara pernikahan maka prosesi selanjutnya adalah prosesi “*rebak pucuk*” atau perjanjian. Perjanjian antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Isi perjanjian tersebut adalah kesiapan keluarga laki-laki dalam prosesi selanjutnya yakni “*sorong serah*”. Setelah mendapat kepastian tentang kesiapan tersebut barulah dilanjutkan prosesi-prosesi selanjutnya.

Rebak pucuk merupakan perjanjian antara kedua keluarga laki-laki dan perempuan. Keluarga perempuan mengatakan kepada keluarga laki-laki, kapan keluarga laki-laki melakukan upacara adat selanjutnya yakni sorong serah aji kerama. Setelah mendapatkan kepastian dari keluarga laki-laki barulah prosesi adat selanjutnya dilakukan. (Wawancara 28 maret 2020).

f. Begawe

Acara begawe atau sering disebut berpesta mengundang semua keluarga, kerabat, teman, tetangga, bahkan orang-orang disekitar lingkungan untuk dapat menikmati kebahagiaan dan untuk memberikan ucapan selamat. Prosesi *begawe* juga menyambung silaturahmi antara sanak saudara serta kerabat dan orang-orang dilingkungan tempat tinggal.

g. Sorong Serah

Setelah melakukan pernikahan dan perjanjian atau dalam bahasa sasaknya adalah *rebak pucuk* barulah dilakukan prosesi *sorong serah*. *Sorong serah* merupakan bentuk penyerahan dan penerimaan yang dilakukan oleh kedua keluarga. Dimana penyerahan dan penerimaan yang dimaksud adalah keluarga perempuan akan memberikan atau menyerahkan tanggung jawab kepada keluarga laki-laki dan laki-laki yang sudah menikah, supaya dapat menjaga dan merawat anak mereka dengan baik, serta tanggung jawab baik yang jasmani dan rohani.

Sorong serah terdiri dari dua kata yakni sorong dan serah. Dimana *Sorong*” maksudnya memberikan dan “*Serah*” maksudnya menerima. *Sorong serah* adalah

keluarga perempuan memberikan tanggung jawab kepada keluarga laki-laki untuk menjaga anak mereka dan keluarga laki-laki akan menerima tanggung jawab tersebut dan melaksanakannya. Sorong serah aji kerama biasanya dilakukan pada saat pernikahan telah dilakukan oleh kedua keluarga.

Prosesi *sorong serah* kedua keluarga akan menyiapkan pembayun untuk bewacan (balas pantun antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan bahasa jawa kuno) Pembayun adalah orang yang berbicara dalam bahasa jawa kuno untuk saling bercakap-cakap antara kedua utusan keluarga dalam bewacan (bercakap-cakap) kedua pembayun akan menanyakan kesiapan kedua keluarga, terutama kesiapan dari keluarga laki-laki.

Dalam prosesi *sorong serah aji kerama* terdiri dari aji kerama 33 kurang orang dan aji kerama 66 orang. Keluarga laki-laki bisa memilih salah satu sesuai dengan keadaan mereka. Prosesi *sorong serah aji kerama* keluarga laki-laki akan menyiapkan segala keperluan yang akan dibawa kerumah keluarga perempuan.

Peralatan yang dibawa mulai dari daun sirih, tembakau, buah pinang, plocok, dan tempatnya, serta diiringi dengan piring yang berjumlah 33 dan ada juga yang 66 sesuai dengan kerama yang dipilih. Di atas piring tersebut terdapat uang sekitar dua ribu rupiah. Kemudian ada juga koper, dimana didalam koper tersebut terdapat semua kebutuhan perempuan mulai dari pakaian dalam dan luar sampai alat kosmetik perempuan. Dari semua bawahan oleh keluarga laki-laki akan diberikan kepada pembayun utusan perempuan, yang nantinya akan diberikan kepada keluarga perempuan.

Awal mulai bewacana kedua pembayun membicarakan kesiapan dari keluarga laki-laki. Bunyi wacana tersebut sebagai berikut. “*binggi bapak jero, qiai, penghulu, merebot tanpa halim tati tate tertip, tapsile menaq buling peruangse tiang sorong serahang dedare.....oleh kambing terune.....olen-olen 33 ajin kerame gubuk satak seket sen*”

h. Nyongkolan

Setelah prosesi *seorang serah aji kerama* dilakukan barulah dilanjutkan dengan prosesi adat selanjutnya yakni *nyongkolan*. *Nyongkolan* merupakan acara arak-arakan untuk mengajak kedua pasangan yang baru saja menikah berjalan-jalan mengelilingi kampung keluarga perempuan supaya masyarakat dikampung itu tahu bahwa, ada keluarga baru yang akan datang kekampung mereka.

Prosesi *nyongkolan* rombongan dari keluarga laki-laki akan berjalan sekitar satu sampai dua kilometer dari rumah keluarga perempuan. Setiba di rumah keluarga perempuan, rombongan keluarga laki-laki akan disambut oleh rombongan dari keluarga perempuan. Rombongan *nyongkolan* diiringi oleh makanan tradisional khas suku sasak dan juga *gendang beleq* sebagai pengiring. Barisan terbagi menjadi dua bagian yang paling depan adalah pengiring yang membawa makanan tradisional khas sasak kemudian, pengiring pengantin perempuan dan kemudian pengiring pengantin laki-laki. Dimana pengantin perempuan diikuti oleh pengiring perempuan dan pengantin laki-laki diikuti oleh pengiring dari laki-laki kemudian disambung oleh *gendang beleq* atau *kecimol*. (Wawancara 26 maret 2020).

i. Bales Lampak

Setelah melakukan *nyongkolan* maka prosesi terakhir adalah *bales lampak*. proses *bales lampak* keluarga laki-laki akan datang kerumah keluarga perempuan untuk bersilaturahmi, beserta kedua pembelai. *Bales lampak* juga sebagai tanda telah dilakukannya semua prosesi adat. *Bales lampak* merupakan prosesi terakhir dari semua rangkaian kegiatan adat budaya *merariq*. Serta merupakan bentuk kesiapan keluarga baru menjalani kehidupan mereka. *Bales lampak* terdiri dari dua kata yakni *bales* dan *lampak*. Dimana *bales* diartikan membalas atau mengulang sedangkan *lampak* diartikan dengan berjalan. Jadi *bales lampak* adalah mengulang kembali jalan yang sudah ditempuh untuk mempersatukan silaturahmi antara kedua keluarga.

Akulturası Islam Dalam Adat Kawin Masyarakat Sasak Desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat

Masyarakat sasak pada umumnya sudah lama merasakan proses dari akulturası yaitu setelah terusirnya atau ditaklukkannya kerajaan karang Asem di Lombok, akan tetapi masyarakat yang berpindah kepercayaan dari kepercayaan nenek moyang mereka tidak menutup diri untuk tetap menjalankan budaya yang sudah mendarah daging di sanubari masyarakat sasak. Bentuk dari pertemuan dua kepercayaan (akulturası) yang jauh berbeda menuntut masyarakat sasak harus menerima pengaruh yang lebih besar dalam kehidupan sosial budaya sasak saat ini dan bentuk-bentuk akulturası islam dan budaya sasak dalam tradisi *merariq* sebagai berikut:

1. Melamar atau meminag

Proses meminag merupakan salah satu sunnah yang diajarkan oleh nabi dalam islam yang mengandung suatu tatacara atau pencerminan dari ahlakul karimah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Jabir r.a telah berkata rasullulah telah bersabda “apabila seseorang diantara kalian meminang prempuan, kalau dapat dia lihat dari padanya apa-apa yang dapat menarik akan mengawininya, lakukanlah.” Riwayat imam Ahmad di perjelas oleh ibnu Umar r.a Rosullulah bersabda janganlah seseorang diantara kalian meminang prempuan yang telah dipinag oleh saudaranya, kecuali kalau peminag (pertama) meninggalkannya, sebelum datang, peminag kedua, riwayat bukhory. (kitab Bulugulmaram) sedangkan dalam masyarakat sendiri masih ada yang tidak melalui proses melamar atau meminag selain itu juga di lingkungan sosial masyarakat semenjak masuknya peradaban islam memepengaruhi kehidupan sasak, dalam lingkungan masyarakat sasak sendiri yang hanya dikenal adalah memaling atau melarikan anak orang merupakan tradisi yang sampai sekarang di lakukan oleh *taruna* atau remaja yang ada di beberapa desa termasuk di Selebung.

2. Akad Nikah

Kehidupan masyarakat sasak maupun islam juga dilaksanakan proses akad nikah (ijab kabul), akan tapi dalam islam semua prosesinya seperti pembacaan Al-Aqur’an, ijab kabul, khutbah nikah atau nasehat pernikahan, dan saksi sangat menentukan sah atau tidaknya perkawinan seseorang., Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surah annisa’ ayat 21 yang artinya:

Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. Dalam ayat lain Allah menegaskan yang artinya : hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu (Al Maidah ayat 1) sedang dalam tradisi sasak sendiri hal-hal seperti yang ada di dalam islam tidak semuanya dilaksanakan hanya saja semua di tentukan oleh pemangku adat setempat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat sasak sendiri.

3. Walimatul ursy (pesta/perkawinan)

Walimatul ursy atau *begawe* merupakan suatu bentuk acara syukuran yang dilakukan oleh pihak pengantin laki maupun perempuan kalau memiliki kelebihan harta, dalam pelaksanaan walimatul ursy yang dilaksanakan oleh orang islam lebih di dalamnya berupa zikir, dan do'a dengan mengundang salah satu tokoh agama kiai atau tuan guru, dalam hal ini nabi menjelaskan dalam hadisnya yang berbunyi:

Adakanlah walimah walaupun hanya dengan menyembelih sekor kambing (hadis riwayat Bkhori Muslim). Dalam sebuah firman Allah, Allah berfirman: makan dan minumlah rezki yang diberikan Allah dan janganlah kalian berkeliaran dimuka bumi dengan berbuat kerusakan. (Al Bakarah ayat 60). Akan tetapi masyarakat sasak selesai *begawe* atau syukuran dilanjutkan dengan acara nyongkolan dengan gendang belek kerumah sik prempuan sekaligus silaturrahi kepada keluarga si prempun tersebut.

Islam dan Adat *Merariq*

Islam dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat islam, karena islam tidak hampa untuk menerima tradisi seperti *merariq* Islam merupakan agama yang memiliki keterbukaan untuk menerima adat istiadat suatu bangsa maupun suatu daerah, sehingga masyarakat sangat mudah untuk beradaptasi dan diterima islam dalam kehidupan mereka. Tradisi *merariq* masyarakat sasak islam hadir ditengah-tengah masyarakat yang kental akan budaya lokal seperti halnya tradisi *merariq*, *merariq* atau menikah merupakan suatu sunnah dalam islam maupun agama selain islam hanya saja yang membedakannya adalah tata cara pelaksanaannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Zainudin mengenai permasalahan di atas beliau mengatakan

“.....*merariq* atau menikah pada dasarnya adalah sama hanya saja pengungkapannya yang berbeda, *merariq* maupun menikah bagi setiap manusia merupakan suatu akad yang sakral bagi setiap manusia, akan tetapi sangat jauh berbeda, kalau ditinjau dari segi pelaksanaannya contoh masyarakat islam lebih cenderung pelaksanaannya menggunakan tuntunan dalam syariat islam sedangkan masyarakat sasak yang masih menganut budaya hindu lebih cenderung pelaksanaannya seperti kebudayaan hindu itu sendiri. Wawancara tanggal 17 maret 2020”

Senada dengan pernyataan yang disampaikan bapak H.Muhamad dalam menyatakan bahwa;

“kalau dalam islam itu sendiri pelaksanaannya sangat singkat (1) melamar/meminag,(2) akad nikah, (3) walimatul ursy atau pesta pernikahan yang dirangakai dengan nyaman, rudat, zikiran dll. Sedangkan dalam sasak sendiri semuanya dibuat oleh pemangku adat beserta tokoh masyarakat yang dituakan pelaksanaannya berupa memaling atau *merariq*, melapor kepala lingkungan atau kadus, nyelabar, akad nikah, rebak pucuk, begawe, sorong serah, nyongkolan, balas *lampak*, barulah pelaksanaan adat istiadat itu dianggap selesai secara budaya sasak. Wawancara tanggal 17 maret 2020”

Berdasarkan kedua pendapat di atas, menunjukan bagaimana islam menerima tradisi yang terdapat disuatu daerah yang memiliki budaya yang kental seperti di masyarakat sasak sendiri. Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini diakui atau tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual, sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Adat Lokal Masyarakat Sasak

Budaya merupakan suatu kebiasaan atau hasil pemikiran yang sifatnya turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang suatu daerah kepada generasi yang kemudian terus dijalankan dan dilaksanakan dalam kehidupan maupun lingkungan adat suatu daerah tertentu. Sama halnya dengan daerah-daerah yang ada di Lombok. Lombok memiliki budaya lokal yang diwarisi kepada generasinya. Akan tetapi berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan peneliti di Desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Pergeseran nilai budaya lokal di masyarakat sebagaimana dikemukakan Bapak Dalisah

“...Mengenai budaya lokal yang ada di Lombok, Lombok memiliki kebudayaan (1) tradisi *merariq*, (2) tradisi gendang *beleg*, (3) tradisi nyongkolan, (4) tradisi baunyale, (5) presean, (6) lempar ketupat dan banyak yang saya tidak ketahui akan tetapi semua budaya atau tradisi yang ada dianut dari kepercayaan pertama yang mempengaruhi tatan kehidupan masyarakat di Lombok maupun Lombok Tenggara yaitu Hindu Budha” (wawancara 16 maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal yang dimiliki suku sasak banyak peninggalan agama hindu yang pertama kali datang menyebarkan kepercayaannya, sehingga tradisi dan budaya lokal peninggalan nenek

monyag mereka yang memeluk agama hindu sampai saat ini. Seiring dengan waktu pergeseran kebudayaan agama hindu bergeser dengan kebudayaan agama islam mengingat datang penyebaran agama islam dari jawa sehingga banyak juga ritualitas-ritualitas adat istiadat dilaksanakan juga dengan ajaran Islam. Ajaran agama islam banyak terjadi pergeseran budaya lokal pada masyarakat sasak yang ada di Desa Gelogor sebagaimana Bapak H. Pauzan anggota (KUA) mengatakan bahwa:

“...dilihat dari keberadaan masyarakat sasak yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam sesudah Hindu ditaklukan, sehingga semakin hari mampu memupuk kebiasaan yang berbau Hindu contoh kecil saja pada saat pelaksanaan *merariq* yang dulunya lebih cenderung berbau Hindu, akan tetapi masyarakat khususnya desa selebung tidak ada kita temukan yang pelaksanaannya yang tidak berbau Islam dan saya yakin seluruh Lombok Tengah budaya Hindu yang dulu sangat sedikit yang masih dilaksanakan dan dipakai lebih cenderung yang berbau Islam” (wawancara 17 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau tradisi *merariq* merupakan salah satu peninggalan agama hindu, setelah datang penyebaran agama islam masyarakat sasak sebagian besar pemeluk agama islam tradisi-tradisi salah satu tradisi *merariq* terjadinya akulturasi kebudayaan lokal dengan ajaran islam di pulau Lombok.

Terkait sejarah Hindu dan Islam masuk ke Lombok Ustas H. Usman (tokoh yang dituakan di Desa Gelogor) mengatakan bahwa:

“Lombok umumnya termasuk Desa Gelogor semuanya dikuasai oleh Anak Agung dari Kerajaan Karang Asem sekaligus menjadikan Lombok sebagai tempat tanah kekuasaan untuk menyebarkan kepercayaan agama hindu yang kemudian menjadi suatu budaya Leluhur masyarakat Lombok, bisa kita lihat di Desa Sekotong timur Dusun Kendaun atau yang dikenal Dusun Ganjar yang sampai saat ini mayoritas beragama Hindu-Budha, lain halnya dengan Islam berawal dari pedagang Islam yang datang di pelabuhan Labuan Lombok Kabupaten Lombok timur yang kemudian berdomisili dan menetap serta menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi karena memang waktu itu Lombok dibawa kekuasaan Anak Agung atau Kerajaan Karang Asem” (wawancara 22 maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang adanya berbagai kebudayaan yang bernuansa Hindu-Budha di pulau Lombok, pengaruh kerajaan yang menguasai sekaligus menyebarkan kepercayaan yang mereka anut sebagaimana halnya dengan Kerajaan Karang Asem yang pertama kali mempengaruhi masyarakat sasak.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Adat Kawin Masyarakat Sasak di Desa Gelogor Kediri Lombok Barat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang nilai-nilai pendidikan dalam adat kawin / merarik di Desa Gelogor Kediri Lombok Barat, maka dapat peneliti paparkan nilai-nilai pendidikan adat *kawin* diantaranya yaitu:

1. Nilai agama (religius)

Nilai agama (religius) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dalam hidup rukun dengan memeluk agama. Perkawinan adat *merarik* pada masyarakat Suku Sasak pada prinsipnya masih berpegang teguh pada nilai-nilai agama atau religius berdasarkan ajaran islam sebagai agama yang banyak dianut masyarakatnya. Dalam pelaksanaan prosesi adat *merarik* nilai-nilai agama ini dapat dilihat pada saat *midang*, *paseboan* (tempat persembunyian), *betikah*, dan *bait wali*.⁹

Nilai agama juga terdapat dalam tradisi beberayean ini merupakan wujud saling cinta dan kasih sayang terhadap perempuan. Pada proses ini seorang laki-laki dan perempuan dikatakan punya hubungan serius jika seorang pria tersebut sudah memberikan sesuatu kepada wanita baik dalam bentuk bantuan-bantuan fisik ataupun benda-benda yang bernilai.¹⁰

Pada adat besejati (nyelabar) ini juga mengajarkan tentang menghormati tata karma antara satu suku dengan suku yang lain. Besejati merupakan suatu acara yang bertujuan untuk memberitahukan pimpinan dusun pengantin perempuan oleh pemimpin dusun pengantin laki-laki bahwa pengantin perempuan sudah berada di dusun kediaman pengantin laki-laki. Dalam konteks sekarang ini, pimpinan dusun adalah kepala dusun (kadus), sehingga yang melakukan acara ini adalah kadus pengantin laki-laki yang akan memberitahukan keberadaannya pengantin perempuan kepada kadus pengantin perempuan bahwa yang bersangkutan pengantin perempuan sudah berada di kediaman pengantin laki-laki. Besejati ini dilakukan selambat-lambatnya dua malam

⁹Dian Eka Mayasari, *Adat Kawin Lari "Merarik" Dalam Masyarakat Suku Sasak*

¹⁰H Sainun, *Tradisi Merarik...*, h. 61-62.

tiga hari dan sesuai tata krame orang Sasak kadus pengantin laki-laki diwajibkan menggunakan pakaian adat lengkap Suku Sasak.¹¹

Sebagai mana firman Allah yang artinya: “*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan kebahagiaan mereka (laki-laki) atas kebahagiaan yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menapkhakan sebagian dari harta mereka*” (QS an-Nisaa’:34).¹²

2. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab ini dapat kita lihat dari adanya beberapa jumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan yang bertujuan untuk dapat digunakan oleh mempelai perempuan ketika nantinya telah berkeluarga atau hidup berpisah dari keluarga “orang tua”.

Nilai-nilai tanggung jawab ini nampak dalam proses pelaksanaan *merarik* yaitu:

- a. *Mesejati*: dalam *mesejati*, kedua belah pihak perwakilan keluarga melakukan musyawarah dan saling mengeluarkan pendapat masing-masing untuk menyelesaikan masalah, dan sekaligus menentukan waktu untuk melaksanakan *selabar*.
- b. *Selabar*: dalam *selabar*, terdapat musyawarah dalam menentukan besarnya mahar, waktu akad nikah, serta langsung pembicaraan *pisuke*.
- c. *Bait janji*: musyawarah dalam proses *bait janji*. Dimana dalam musyawarah ini, akan dibicarakan besar *pisuke*, waktu *begawe*, sorong serah *ajikrame*, dan teknis pelaksanaannya.¹³

3. Nilai kejujuran

Nilai kejujuran adalah bentuk kesetiaan seorang laki-laki terhadap kekasihnya. Jujur dalam hubungan maka akan menghasilkan keluarga yang tentram dan bahagia. Nilai kejujuran dapat terlihat pada kasih sayang seorang laki-laki terhadap pasangannya. Kejujuran merupakan karakter kunci dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Jika nilai kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan keluarga yang kukuh.

4. Nilai kerja keras

Nilai kerja keras adalah bentuk perjuangan laki-laki terhadap pasangannya. Kerja keras untuk mencapai jenjang *nyongkolan* yang dilakukan oleh pihak laki-laki maupun keluarganya yaitu: *meminang*, *merarik/mbait*, *besejati* dan *selabar*, *bait janji*

¹¹I Wayan Suca Sumadi, dkk. *Tradisi Nyongkolan dan Eksistensinya di pulau Lombok*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 43.

¹²Departemen agama ri. Alqur’an dan terjemahannya.

¹³Novita, dkk, Nilai-Nilai Pancasila dalam *Merarik Pada Masyarakat Sasak*, J. h. 168.

(mengambil janji), *bait wali* dan lain sebagainya.¹⁴ Inilah macam-macam tahap yang harus dilewati oleh keluarga pengantin laki-laki dalam mencapai prosesi *nyongkolan* di Desa Gelogor Kediri Lombok Barat

Adat /Tradisi kawin lari Masyarakat Sasak Desa Gelogor Kecamatan Kediri

Adat *merariq* masyarakat sasak desa Gelogor tidak jauh berbeda dengan daerah Lombok pada umumnya, akan tetapi pada saat ini khususnya di desa Gelogor tradisi *merariq* secara adat istiadat sasak mengalami pergeseran yang signifikan ditengah-tengah masyarakat. Perkawinan juga sekaligus sebagai sarana pelanjutan generasi (mendapatkan keturunan). Perkawinan bagi masyarakat Sasak juga memiliki makna yang sangat luas, bahkan menurut orang Sasak, perkawinan bukan hanya mempersatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja, tetapi sekaligus mengandung arti untuk mempersatukan hubungan dua keluarga besar, yaitu kerabat pihak laki-laki dan kerabat pihak perempuan. Perkawinan pada suku Sasak, yang disebut dengan tradisi *merariq*, yaitu melarikan anak gadis untuk dijadikan istri.

Dalam proses *merariq* dapat ditemukan suatu proses akulturasi yang terjadi yaitu antara Islam dan budaya lokal (Hindu) Masyarakat Lombok dalam melakukan budaya *merariq* harus melalui beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut.

a. Kawin lari

Merariq merupakan proses awal sebelum terjadinya pernikahan, dimana *merariq* sering dikatakan dengan “mencuri”, mencuri maksudnya membawa anak gadis seseorang secara diam-diam tanpa diketahui oleh orang tua perempuan. Seiring perkembangan zaman, proses *merariq* mengalami perubahan yang sangat signifikan. Mengingat masyarakat Lombok mayoritas memeluk agama Islam maka proses melarikan atau mencuri anak orang secara diam-diam tidak diperbolehkan di dalam Islam karena bukan syariat di dalam agama Islam, sehingga sekarang sangat sedikit sekali yang para pemuda yang melakukan hal tersebut karena dinilai kurang sopan dan bukan anjuran di dalam Islam.

b. Melaporkan Kepada Kepala Lingkungan

¹⁴Hanapi, *Sistem Pendidikan Adat Di Tinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*, . h. 23.

Prosesi *merariq* atau yang dikenal dengan membawa pergi anak gadis seseorang secara diam-diam. Keluarga laki-laki akan melaporkan kejadian tersebut kepada kepala lingkungan. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada kepala lingkungan bahwa dikampung mereka ada yang menjadi keluarga baru, serta sebagai jalan kepada pemerintah untuk mendapat akta nikah dari pemerintah.

c. Nyelabar

Setelah keluarga laki-laki melaporkan kejadian *merariq* kepada kepala lingkungan. Barulah keluarga laki-laki akan memberitahukan kejadian tersebut kepada keluarga perempuan. Dimana para utusan melibatkan keluarga laki-laki dan kepala lingkungan. Dimana prosesi sering masyarakat sasak sebut dengan *nyelabar*, akan tetapi di beberapa desa yang ada di Lombok yang peneliti temukan hanya beberapa desa yang masih memegang teguh proses *nyelabar* menggunakan pakaian adat, karena beberapa masyarakat lebih cenderung menggunakan busana muslim karena lebih mencerminkan tatakrama kesopanan dalam bertamu.

d. Melakukan Pernikahan

Setelah melakukan prosesi *nyelabar* dan mendapatkan wali barulah dilakukan prosesi yang paling utama yakni upacara pernikahan. Menikah, dalam ajaran agama Islam ada aturan yang perlu dipatuhi oleh calon mempelai dan keluarganya, agar perkawinan syah secara agama, sehingga mendapat ridho Allah SWT. Adapun syarat syah perkawinan adalah: mempelai pria, mempelai wanita, Wali, dan Saksi.

Prosesi melibatkan para tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah. Karena pernikahan akan dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing serta telah memenuhi persyaratan dari pemerintahan untuk mendapatkan akta nikah dari pegawai yang berwenang. Setelah melakukan hal tersebut barulah pernikahan tersebut dianggap sempurna.

e. Rebak Pucuk

Setelah melakukan pernikahan barulah dilakukan proses adat selanjutnya yakni “*rebak pucuk*”. *Rebak pucuk* merupakan prosesi perjanjian antara kedua keluarga laki-laki. Dimana isi perjanjian tersebut menanyakan kesiapan keluarga laki-laki untuk melaksanakan proses adat selanjutnya yakni “*sorong serab*”. Setelah mendapatkan kepastian barulah melakukan proses adat selanjutnya.

f. Begawe

Begawe merupakan acara syukuran untuk menyambut keluarga baru. Hal ini dilakukan, supaya tetangga dan kerabat dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga baru dan kedua keluarga yang telah bersatu. Dari prosesi *begawe* ini kebahagiaan akan bertambah dan dapat dirasakan oleh keluarga, tetangga, dan masyarakat tempat tinggal mereka.

g. Sorong Serah Aji Kerama

Dalam prosesi sorong serah ini merupakan proses penyerahan aji kerama yang sudah di setujui oleh kedua belah pihak, akan tetapi peneliti menemukan dilapangan tempat peneliti meneliti tidak lagi di lakukan, bahkan lebih cenderung secara moderen kalau sudah diserahkan aji kerama yang di sepakati kepada pihak penganten perempuan maka proses tersebut dianggap selesai.

h. Nyongkolan

Seiring waktu *nyongkolan* tidak lagi memiliki nilai lokal karena sangat sedikit sekali yang melakukan *nyongkolan*, terlihat sekali masyarakat desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah yang mengang teguh adat istiadat tersebut, seiring dengan waktu banyak masyarakat tidak harus melakukan *nyongkolan* karena dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan memamerkan perhiasan dan mengakibatkan lalainya mengingat Allah SWT.

i. Bales Lampak

Bales lampak merupakan proses adat yang terakhir, proses *bales lampak* para keluarga laki-laki dan pengantin atau keluarga baru mendatangi rumah keluarga perempuan. Proses *bales lampak* merupakan silaturahmi antara kedua keluarga dan memberi tahukan bahwa semua proses adat telah dilakukan dan keluarga baru dapat menjalani kehidupan baru mereka sebagai pasangan suami istri. Melihat dari pengertian *bales lampak* adalah mengulang kembali jalan yang ditempuh untuk mempersatukan silaturahmi antara kedua keluarga.

Berdasarkan *tabapan* prosesi *merariq* di atas, dapat ditemukan hubungan yang signifikan yang terjadi dalam proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *merariq* masyarakat sasak di desa Selebung Kecamatan Janapria, mengkaji lebih luas lagi dan keluar dari tradisi *merariq*, budaya yang ada di tengah-tengah

masyarakat lombok proses akulturasi itupun terjadi pada proses keagamaan seperti proses hitanan, aqiqah, ziarah kubur atau makam.

Perkawinan menurut ajaran Islam dikonsepsikan sebagai jalan mendapatkan kehidupan berpasang-pasangan, tenteram dan damai (*mawahddah wa'rahmah*) sebagaimana firmanya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً،
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kebesarannya adalah dia telah menciptakan bagi kalian istri-istri agar kalian merasa tenteram kepadanya dan dia telah menjadikan cinta dan kasih sayang diantara kalian. Sesungguhnya didalam hal itu ada tanda-tanda yang nyata bagi kaum yang berfikir." (Ar-Rum:21).

Perkawinan juga sekaligus sebagai sarana pelanjutan generasi (mendapatkan keturunan). Perkawinan bagi masyarakat Sasak juga memiliki makna yang sangat luas, bahkan menurut orang Sasak, perkawinan bukan hanya mempersatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja, tetapi sekaligus mengandung arti untuk mempersatukan hubungan dua keluarga besar, yaitu kerabat pihak laki-laki dan kerabat pihak perempuan.

KESIMPULAN

Tradisi Kawin Lari masyarakat Sasak desa Gelogor Kecamatan Kediri mengalami perubahan karena menganggap tidak sesuai dengan ajaran islam. Terjadinya perubahan yang signifikan dalam nilai-nilai lokal yang terkandung dalam beberapa tahapan-tahapan dalam tradisi *merariq* setelah masuknya pengaruh islam. Dalam tradisi *merariq* masyarakat Sasak desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah sudah mengalami pergeseran karena semakin luasnya pengetahuan tentang ajaran islam. Masyarakat desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Proses *merariq* dapat di temukan suatu proses akulturasi yang kental sehingga mengakibatkan kebudayaan semula mengalami pergeseran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat secara natural di desa Selebung

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, 2007. *Menikahlah*, Jakarta Qisthi Press.
- Arifin, Zainal, 1990. *Dasar Metodologi Penelitian*. Mataram: Biro Skripsi FKIP UM
- Afifudin, Saibani dan Beni Ahmad, 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka setia,
- Jalaluddin, Rakhmat, dan Deddy Mulyana, 2005, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 2013, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka CBPTA.
- Moleong, leksi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Nawawi, hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Universitas Press: Yogyakarta.
- Pangkat, L. Ali, Artikel, Selasa 10 Juni 2008, *Mengutip Tentang Pendapat Makna Lombok Dan Sasak*.
- Suracmand, Wirnarno, 1965. *Metode Penelitian Pengantar Penyelidik Ilmiah*
- Sugyono, 2010. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Al-Fabete.
- Mardalis, 2007, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Warno Hamid, 1999. *Merajut Perkawinan Harmonis*, Surabaya : Insan Cendekia.
- Yusak Ashori dan Adi Kusriant, 2011. *Jalan-jalan Lombok enaknyanya kemana ?*, Jakarta : PT Gramidia.
- Ramulyo, Idris, S.H, M.H 1995. *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam*, Jakarta : Sinar Grafika